



Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP PGRI Bandar Lampung

LITERACY COLLABORATIVE MODELS: MENGATASI MASALAH MEMBACA - MENULIS PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Andri Wicaksono¹, Yulia Siska²

¹STKIP PGRI Bandar Lampung

¹ctx.andrie@gmail.com, ²yuliasiska1985@gmail.com

Abstract: *Beginning Reading and Writing is a basic ability that must be possessed by students in order to open up vast horizons of knowledge so that later they become a generation of "literate". Literacy is important in our lives, in addition to other means of communication. It takes integration in learning, as well as for the personnel involved in learning. Integrating reading and writing skills can improve student learning in all disciplines because it requires students to be more actively involved in what is learned. The Collaborative Literacy Models is designed to overcome the problem of beginning reading and writing. The Collaborative Literacy Models is designed to overcome the problem of beginning reading and writing. This Collaborative Literacy Models is a research-based instruction model that has a focus on language, process, and results.*

Keywords: *Literacy Collaborative Models, Beginning Reading and Writing.*

Abstrak: Membaca dan Menulis Permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik guna membuka keluasan cakrawala pengetahuan agar kelak menjadi generasi yang "literate" (melek literasi). Literasi merupakan hal

yang penting dalam kehidupan kita, di samping dengan cara komunikasi lain. Dalam pembelajarannya, dibutuhkan pengintegrasian antar-keduanya, begitu pun bagi personil yang terlibat dalam pembelajaran. Pengintegrasian keterampilan membaca dan menulis dapat meningkatkan pembelajaran siswa di semua disiplin ilmu karena mengharuskan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam hal yang dipelajari. Model Literasi Kolaboratif dirancang untuk mengatasi masalah membaca dan menulis permulaan. Program Literasi Kolaboratif ini merupakan model instruksi berbasis penelitian yang mempunyai fokus pada bahasa, proses, dan hasil.

Kata kunci: Program Literasi Kolaboratif, Membaca dan Menulis Permulaan (MMP).

PENDAHULUAN

Belajar bahasa merupakan suatu usaha yang tentu menjadi hal yang utama dalam kehidupan. Disadari atau tidak, proses belajar manusia yang pertama dan utama manusia adalah bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa nasional. Lebih khusus lagi, jika dipandang dari bidang pendidikan, secara formal bahasa nasional (bahasa Indonesia) dipelajari sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Anak-anak mulai belajar bahasa dari hari pertama mereka dilahirkan. Ketika anak tumbuh dan berkembang, kemampuan berbicara (berbahasa) mereka menjadi semakin kompleks. Mereka belajar memahami dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan perasaan serta berkomunikasi dengan orang lain. Selama perkembangan bahasa awal, anak belajar keterampilan yang penting untuk pengembangan literasi (membaca dan menulis). Tahap ini, dikenal sebagai *emergent literacy*, dimulai sejak lahir dan

berlanjut hingga tahun-tahun prasekolah (Roth dan Paul, 2006).

Dimulai dari prasekolah, bahkan pra-TK, menurut Shepherdson, dkk. (2015) kunci untuk membuat anak-anak senang membaca adalah dengan senantiasa memastikan aktivitas membaca dilakukan dengan menyenangkan. Kecakapan literasi dapat diimplementasikan pada lima aktivitas literasi permulaan, yaitu: membaca, bermain, berbicara, bernyanyi, dan menulis.

Pendapat selanjutnya oleh Smith and Parkes (2020), menyatakan bahwa kanak-kanak adalah pembelajar yang bersemangat dan dapat mengembangkan keterampilan literasinya dalam berbagai cara. Pada tahap ini, mereka memiliki kecenderungan sebagai berikut.

- Suka membaca dan atau melihat buku atau kata-kata
- Belajar tentang kata-kata dengan bermain dengan blok surat, melihat buku bergambar, bermain dengan surat magnetik, menyanyikan lagu dan membaca rambu lalu lintas sederhana atau logo makanan
- Mulai memahami bahwa pemikirannya sendiri dapat diubah menjadi teks, baik di atas kertas atau di komputer, dengan menggunakan gambar, simbol, dan huruf
- Mulai bertindak seperti pembaca - misalnya, memegang buku atau bermain dengan *mouse* komputer dan pura-pura membaca
- Mulai bertindak seperti penulis - misalnya, memegang pensil, krayon atau spidol dan berpura-pura menulis, mengetik di papan tulis, membuat huruf dengan model dari tanah liat
- Menggunakan ingatan dan gambar untuk menceritakan kisah

- Ingin tahu dan mengajukan banyak pertanyaan tentang dunianya.

Pada tingkat permulaan, siswa sekolah dasar diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Begitu pun, implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dianggap sesuai oleh pemerintah dan masyarakat karena berdasarkan kondisi dan situasi siswa dalam belajar. Kaitannya dengan penguasaan dan pemahaman kebahasaan, difokuskan pada membaca dan menulis tanpa mengesampingkan kemampuan berhitung. Hal dasar inilah yang diajarkan kepada anak di sekolah. Bagi Rukiati dan Sumayana (2014), kedua kemampuan ini menjadi landasan dalam pemerolehan bidang-bidang ilmu yang lainnya di sekolah.

Dalam teori perkembangan kognitif dari Piaget, siswa kelas awal (I, II, dan III) termasuk dalam tahap operasional konkret (usia 7 s.d. 11 tahun). Pada tahap ini anak memperlihatkan kemajuan dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian adalah fungsi kognitif yang terlibat dalam proses membaca. Selain itu, pada usia tujuh tahun, anak berada pada peningkatan memori jangka pendek. Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian dan bunyi huruf serta dalam mengeja kata (Santrock, 2004). Sesuai dengan taraf perkembangannya, pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik pula.

Cakiroglu dan Kuruyer (2012) menyatakan bahwa kemampuan menulis dianggap sebagai kegiatan lebih mengarah pada kinestetik serta tingkat kognitif yang lebih rumit yang harus dipertimbangkan dalam perpaduannya dengan kemampuan membaca. Selanjutnya, seseorang membaca dan menulis untuk berbagai alasan, di antaranya

adalah untuk kesenangan dan hobi, untuk tetap menjalin hubungan dengan keluarga dan teman, mendapatkan informasi, membantu memecahkan masalah, membuat pilihan dan keputusan, belajar tentang dunia dan mengkomunikasikan pemikiran, dan untuk tujuan kerja.

Literasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, di samping dengan cara komunikasi lain. Bagi orang yang *melek huruf* tentu dapat menerima argumen tersebut. Tetapi, bagi yang bukan pegiat literasi (baca – tulis); dikecualikan dari majunya komunikasi di dunia saat ini. Dengan mengetahui cara membaca dan menulis secara maksimal, dapat membuka jalan menuju kesuksesan di sekolah. Hal itu juga turut membangun kepercayaan diri dan akan memotivasi anak untuk bercita-cita yang tinggi.

Pengintegrasian keterampilan membaca dan menulis dapat meningkatkan pembelajaran siswa di semua disiplin ilmu karena mengharuskan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam hal yang dipelajari. Dengan keterlibatan ini, keberhasilan akademik menjadi lebih besar, pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa. Meski begitu, kegiatan membaca dan menulis perlu dikelola dengan hati-hati, tidak cukup dengan memantapkan membaca atau membiarkan anak (siswa) membaca begitu saja. Siswa perlu dibimbing dalam "Bagaimana membaca?", panduan yang tidak selalu diberikan oleh instruktur tingkat perguruan tinggi. Demikian pula, tugas menulis perlu dibangun dengan cermat agar efektif. Pertimbangan utama yang disorot adalah pentingnya memotivasi siswa untuk membaca dan menulis (Nolen, 2007). Cara ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengintegrasikan membaca dan menulis dalam semua disiplin ilmu. Metode ini kemudian dikembangkan menjadi Literasi Kolaboratif. Menurut Zulaeha (2016), metode pembelajaran

yang digunakan hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis permulaan harus mendapatkan perhatian yang cukup karena belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Program Literasi Kolaboratif dirancang untuk mengatasi masalah membaca permulaan. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis setiap siswa di sekolah. Program Literasi Kolaboratif ini merupakan model instruksi berbasis penelitian yang mempunyai fokus pada bahasa, proses, dan hasil. Literasi Kolaboratif mendorong pembelajaran di sekolah melalui pembinaan dan pendampingan dari guru, tenaga kependidikan di sekolah, dan pemerhati literasi, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu dalam mengetahui kemajuan setiap siswa di sekolah sehingga setiap masalah dapat dengan cepat diselesaikan.

Dari gambaran di atas, tulisan ini mengungkap seluk-beluk mengenai upaya konkret dalam pemberian solusi terkait hambatan-hambatan dalam membaca dan menulis permulaan. Solusi yang dimaksud adalah Program Literasi Kolaboratif .

KAJIAN TEORETIK

Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar

Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, tentu akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran di kelas berikutnya (Larner, 1998). Asumsi tersebut didasarkan dari aktivitas membaca sebagai kegiatan yang unik dan rumit sehingga seseorang tidak dapat melakukannya tanpa mempelajarinya, terutama anak sekolah dasar kelas I baru dikenalkan huruf. Dari sini jelas bahwa kemampuan membaca adalah dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Saonah (2018) menambahkan bahwa anak

harus belajar membaca agar kemampuannya dapat mempermudah dalam belajar. Dengan keterampilan membaca dan menulis, seseorang dapat memahami informasi yang terdapat dalam tulisan secara tepat.

Menurut Zuhdi, Membaca dan Menulis Permulaan yang untuk selanjutnya disingkat MMP merupakan kemampuan awal peserta didik yang harus dimiliki guna membuka keluasan cakrawala pengetahuan. Jika membaca adalah kemampuan berbahasa tulis yang bersifat lisan, di lain pihak menulis adalah kemampuan berbahasa untuk menghasilkan tulisan. Hal itu senada seperti yang diungkap oleh Madasari dan Mulyani (2016) bahwa kegunaan MMP bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan mengenali huruf (abjad) sebagai tanda bunyi dan suara. Tanpa itu, siswa akan kesulitan menyelesaikan tugas belajarnya. Oleh karena itu, kemampuan MMP harus diperkenalkan dan diajarkan sejak dini.

Waktu terbaik bagi anak untuk mulai belajar membaca dan menulis adalah ketika ia masih sangat muda. Hal ini adalah ketika si anak mulai mampu untuk mengembangkan sikap positif terhadap membaca dan menulis serta keterampilan berbahasa lain yang mendasar. Ketika anak mulai membaca dan menulis, orang-orang di sekitarnya (lebih khusus orang tua) dapat memberi respon dan mendiskusikan ide-ide anak - daripada hanya berbicara tentang teknik membaca dan menulis. Diskusi semacam itu membantu anak memahami pentingnya membaca dan menulis.

Belajar membaca dan menulis tidak terjadi sekaligus. Ini melibatkan sejumlah tahap yang pada akhirnya mengarah pada kelancaran dan kemandirian. Paparan berikut ini memberikan gambaran dan tahapan dalam membaca dan menulis: berbicara dengan anak, jadikan membaca dan menulis menyenangkan,

membaca setiap hari, membahas buku, mendengarkan anak membaca, memberikan contoh bacaan (Glaze, 2016).

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh anak merupakan bagian dari kegiatan pencarian sang anak untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul di pikirannya. Maka dari itu, semestinya pembelajaran membaca memberikan *trigger* pada anak untuk menyukai membaca dan kemudian mengembangkan sikap bukan lagi “belajar membaca” akan tetapi “membaca untuk belajar sesuatu yang baru” dan menjadi pembaca sejati (Kurniasturi, 2016). Demikian pula pada keterampilan menulis, menulis merupakan suatu ketrampilan yang menyertai kemampuan membaca. Ketika seorang anak lancar menulis juga secara otomatis menunjukkan kemampuannya dalam mengeja huruf meskipun pada awal mula anak mungkin saja sudah dapat menulis akan tetapi belum mengerti makna simbol yang dituliskan. Tulisan tangan seringkali disamakan dengan kegiatan menggambar pada anak-anak, ketika anak menggambar, sejatinya dia sedang menulis (dalam Montessori, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa Membaca dan Menulis Permulaan adalah kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal bagi anak yang baru memasuki sekolah formal. Pada fase ini, MMP adalah sajian utama. Masa transisi dari TK (PAUD) yang lebih difokuskan pada bermain dan bersosialisasi ke lingkungan sekolah merupakan pengalaman pertama bagi anak dalam pengenalan kemampuan membaca dan menulis ini.

Hambatan dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Pramesti (2018) dalam penelitiannya mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran MMP dengan fokus

membaca di kelas 1 sebagai berikut. (1) Faktor intelektual, meliputi tingkat kecerdasan siswa yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya sehingga lamban membaca sehingga mengalami kesulitan dalam pembelajaran. (2) Faktor lingkungan dan keluarga turut mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Ketika di rumah, siswa memerlukan keteladanan dalam membaca. Oleh sebab itu, orang tua harus melatihkannya sesering mungkin, tidak hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah. (3) Motivasi, kurangnya dorongan dan semangat dari orang tua kepada anaknya dalam membaca. (4) Minat membaca yang rendah mengakibatkan keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai.

Terdapat beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar membaca. Menurut Mercer (dalam Hornsby, 1984), ada empat karakteristik kesulitan belajar membaca, kebiasaan membaca, keliru mengenai kata (penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, berubah tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak), gagal paham, dan gejala serbaneka.

Dari fakta di lapangan yang dihimpun oleh Masykuri (2019), menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 70 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, diketahui aspek-aspek kesulitan membaca tiap siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang dilakukan Muhyidin (2017), mengungkap bahwa pada umumnya problematika yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas-kelas awal sebagai berikut. 1) Ketidakmampuan siswa mengenali huruf-huruf dalam alfabet, khususnya membedakan huruf kapital dan huruf kecil. 2) Ada kecenderungan siswa membaca kata demi kata tanpa bisa melanjutkan membaca kata-kata selanjutnya dengan lancar. 3) Dalam membaca, siswa sering berhenti membaca di tempat yang tidak tepat dengan tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. 4) Kebiasaan siswa mengulangi kata atau frase karena siswa tidak mengenali kata atau kurang menguasai huruf. 5) Sebagian siswa menghilangkan (tidak membaca) kata atau frase dari teks yang dibacanya. 6) Tulisan siswa kurang sempurna karena tidak mengelompokkan huruf-huruf dalam satu kata, seharusnya kata yang satu dengan kata yang lain dipisahkan oleh jarak/spasi.

Secara lebih menjurus ke dalam, Wardani (1995) dalam kajiannya mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membedakan huruf dengan bentuk yang mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Jika hal ini terjadi, maka siswa tidak dapat melakukan decoding, yaitu membaca tulisan sesuai dengan bunyinya. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan

huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata "nyamuk", "mengeong", "khawatir" dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.

Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ketidaklancaran membaca seperti ini karena anak memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses decoding (Kumara, dkk., 2014). Ada siswa yang bercanda dan berlari-lari ketika disuruh membaca. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan. Hal itu menyebabkan anak kesulitan konsentrasi.

Berbagai kendala dan hambatan ditemui, dari berbagai sebab, dan hal-hal lainnya lagi. Oleh karena itu, diperlukan metode yang implementatif dan *logic*. Seperti yang telah dicuplik di muka bahwa ada model literasi kolaboratif sebagai upaya pemecahan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP).

Program Literasi Kolaboratif (*Literacy Collaborative*)

Model Literasi Kolaboratif merupakan salah satu dari "Lima Model Pembelajaran Terbaik untuk Sekolah Dasar di Amerika" (resilienteducator.com). *Literacy Collaborative* adalah model keaksaraan sekolah komprehensif yang diakui secara nasional di Amerika berdasarkan karya pemenang penghargaan, Irene Fountas dan Gay Su Pinnell bekerja sama dengan guru dan tim dari universitas, yaitu The Ohio State University dan Lesley University. Kerangka kerja ini memberikan peluang dengan melibatkan siswa dalam membaca dan menulis di seluruh kurikulum pembelajara. Guru

memberikan instruksi langsung yang berbasis riset (inkuiri) yang membimbing siswa dalam memperoleh strategi untuk mempertahankan kelancaran, pemahaman teks, dan pengembangan kosa kata. Instruksi diberikan ketika siswa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Tujuan utama dari literasi kolaboratif adalah untuk meningkatkan “kemelek-aksaraan” menggunakan penilaian instruksional; dan membangun komunitas pembelajaran profesional yang berkelanjutan dan kolaboratif intra dan antar-sekolah di seluruh wilayah sekitar. Instruksi pembelajaran dengan model Literasi Kolaboratif dimulai dari demonstrasi ke praktik terbimbing, kemudian ke pemecahan masalah secara mandiri (Arend, dkk., 2019). Kerangka kerja ini terdiri dari:

- a) Interaktif dalam membaca nyaring, guru membaca keras-keras dan siswa berbagi pemikiran mereka.
- b) Pembacaan bersama, guru mengajak siswa membaca bersama dengan teks besar atau buku besar.
- c) Bacaan yang dipandu, guru bertemu dengan kelompok kecil siswa untuk membaca cerita yang tepat untuk membangun keterampilan membaca mereka.
- d) Bacaan mandiri, siswa dapat membaca buku-buku pilihan mereka yang mereka minati.
- e) Komunitas menulis, guru bekerja dengan siswa untuk membuat pesan dan menulisnya bersama.
- f) Studi fonika (fonologi), ejaan, dan kata, yaitu siswa mencari pola dan mengelompokkan serta mengurutkan kata untuk mengembangkan keterampilan mengeja dan memecahkan kata.
- g) Workshop menulis, guru memberikan pelajaran singkat dan kemudian mendukung siswa ketika mereka mengerjakan tulisan mereka sendiri.

Sebagai program pengajaran, Kolaborasi Literasi berorientasi pada pelajaran intensif dan interaksi guru-siswa yang terarah. Kerangka kerjanya mengharuskan sekolah untuk menjadwalkan literasi harian 2½ jam setiap hari, dengan waktu yang terbagi antara instruksi pembelajaran kata dan praktik terbimbing membaca dan menulis. Dengan kelas dan kelompok instruksional, guru melibatkan siswa dalam kegiatan tertentu, termasuk membaca interaktif, pengalaman berbagi-baca, pelajaran kosakata dan fonetik yang ditargetkan, latihan membaca dan menulis terbimbing, dan mandiri. Program ini juga memberi penekanan pada penilaian kelas yang sedang berlangsung. Untuk memonitor kemajuan siswa dalam membaca, guru secara teratur dan sesering harian memberikan 'catatan,' di mana guru mendengarkan siswa membaca teks pendek dan wacana dan membenarkannya. Selain itu, guru menggunakan sistem 'teks bertingkat' untuk pengembangan siswa terhadap harapan dan norma patokan. Kedua metode ini "secara langsung terkait dengan instruksi" (Fountas dalam dalam Rebora, 2012).

Pendapat serupa juga diungkap oleh Booth dan Rowsell (2007), tiga tahun pertama di SD, dalam implementasi literasi kolaboratif, sekolah harus memiliki komitmen berikut.

- Sebagai fokus sekolah, Literasi dipertahankan dalam Rencana Sekolah untuk Pengembangan Berkelanjutan (SPCI - School Plan for Continious Improvement)
- Membangun Tim Literasi Inti yang terdiri dari setidaknya seorang *admin*, guru literasi, dan perwakilan subjek yang fokus pada peningkatan literasi di sekolah
- Memastikan pengembangan literasi dalam kurikulum pembelajaran

- Menetapkan standar kinerja yang ketat dan target terkait yang berupaya agar semua siswa memiliki prestasi terbaik
- Fokus pada pengambilan keputusan berbasis data (instruksional), dan penilaian diagnostik/formatif secara teratur sepanjang tahun.

Peran guru dalam literasi kolaboratif yang penting adalah untuk memberikan instruksi tentang keterampilan membaca dan menulis; menyediakan berbagai cerita dan puisi untuk dibaca; mendesain 'pusat belajar' di mana siswa dapat menggunakan keterampilan literasi mereka dalam berbagai situasi nyata dalam keseharian: dan strategi keterampilan membaca dan menulis model; dan yang paling penting, ciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam literasi kolaboratif, salah satunya adalah membaca dan menulis dengan siswa lain (Susan E. Israel, et.al., 2007).

Secara umum, peran partisipan dalam Literasi Kolaboratif mewakili komitmen jangka panjang dalam membentuk pendidikan literasi di sekolah. Implementasi berlangsung dalam empat tingkatan, yaitu: perencanaan, pelatihan, implementasi di sekolah, dan penyempurnaan (Lipp, et.al., 2017). Untuk setiap fase, perencanaan dan pengambilan keputusan diperlukan.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan adalah menyusun kerangka kerja untuk pengajaran dan pengembangan baca – tulis di sekolah.

2. Pelatihan untuk *Trainer* Literasi

Tahapan ini sepenuhnya adalah memberikan pelatihan untuk menjadi instruktur, meliputi pimpinan sekolah, guru, karyawan sehingga dapat menularkan ke sebanyak-banyaknya siswa. Selain itu, juga membentuk

gugus literasi berbasis sekolah yang terdiri dari pendidik seperti guru, pehobi baca, pegiat literasi, guru berpendidikan khusus, petugas perpustakaan, dan kepala sekolah yang berkolaborasi untuk memberikan kepemimpinan dalam program ini. Tidak lupa, memperbanyak koleksi buku.

3. Implementasi di Sekolah

Fase ini dilalui dengan memberikan kursus pengembangan profesional berjangka (1 tahun). Kemudian, lakukan workshop, pembinaan, dan analisis pembelajaran. Beli lebih banyak buku untuk membaca nyaring, membaca terbimbing, dan membaca pengembangan. Selain tindakan di sekolah, pada fase ini juga dapat diberikan penugasan bagi siswa dalam membaca - menulis yang dipantau oleh orang tua masing-masing menggunakan buku kendali siswa (*keep books*).

4. Perbaikan dan Evaluasi

Program Literasi Kolaboratif dikaji ulang dengan melibatkan unsur sekolah dan masyarakat, lebih khusus lagi adalah para orang tua siswa. Akhirnya, tim literasi sekolah diapresiasi dan didukung guna hasil yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teoretik, dapat disimpulkan bahwa kerangka Literasi Komprehensif Literasi Kolaborasi mencakup seperangkat praktik pembelajaran berbasis riset. Siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, berbicara, membaca, dan menulis dengan melibatkan seluruh kelompok, kelompok kecil, dan instruksi individual. Guru memantau prestasi siswa dan merespons sesuai dengan petunjuk. Standar untuk sekolah

yang mengimplementasikan Kolaborasi Literasi adalah mengkaryajakan pegiat literasi secara penuh di sekolah. Para guru di sekolah terlibat dengan pelatih literasi dalam sesi pelatihan berkelanjutan dan terjadwal disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dari pihak sekolah, sekolah memastikan bahwa pelatih literasi, tim kepemimpinan sekolah, dan guru kelas berkolaborasi untuk mengumpulkan data penilaian kelas. Sekolah menggunakan informasi ini untuk evaluasi program dan untuk merancang pengembangan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, Jen; Clark, Donna; Werling, Kim. (2019). Literacy Collaborative, Vision Statement, <https://www.vwcs.net/3/Content2/literacy-collaborative>, diunduh pada Maret 2020.
- Booth, David and Rowsell, Jennifer. (2007). *The Literacy Principal: Leading, Supporting and Assessing Reading and Writing Initiatives (2nd ed.)*. Markham, Ontario: Pembroke Publishers Limited.
- Glaze, Avis E. (2016). *Helping Your Child With Reading and Writing: A Guide for Parents*. Toronto: The Literacy and Numeracy Secretariat
- Hornsby, B. (1984). *Overcoming Dyslexia*. Singapore: P.G. Publihsing Pte. Ltd.
- <https://resilienteducator.com/classroom-resources/top-5-elementary-school-models-in-america/>
- Israel, Susan E.; Sisk, Dorothy A.; Block, Cathy Collins. (2007). *Collaborative Literacy: Using Gifted Strategies to Enrich Learning for Every Student*. California: Corwin Press.
- Kumara, Amitya; dkk. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kurniasturi, Irene. (2016). Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar Dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya. *Jurnal Penelitian*, Vol 19, No 2 (2016)
- Lipp, Jamie; et.al. (2017). Literacy Collaborative, The Ohio State University Literacy Collaborative, <https://lc.osu.edu/implementation.html>, diunduh pada Maret 2020.
- Madasari, Kurnia Asti dan Mulyani, Mimi. (2016). Keefektifan Metode Eja Dan Metode Sas Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2) (2016), pp. 177-183.
- Masykuri. (2019). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018. Skripsi. Semarang: UIN Wali Songo
- Montessorori, M. (2002). *The Montessorori Method*. New York: Schocken Books.
- Muhyidin, A. (2017). Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia Di Kelas Awal. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 1 - 13. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.152.01>
- Nolen, Susan. (2007). Young Children's Motivation to Read and Write: Development in Social Contexts. *Cognition and instruction*. 25. 219-270. 10.1080/07370000701301174.
- Pramesti. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 2, Number 3, Tahun 2018, pp. 283-289

- Rebora, Anthony. (2012). Turning Teachers Into Coaches. Artikel (Online), <https://www.edweek.org/tsb/articles/2012/03/01/02li tcollab.h05.html>, diunduh pada Maret 2020.
- Roth, Froma P. and Paul, Diane R. (2006). Early Reading and Writing Development, Artikel (Online), <http://www.getreadytoread.org/early-learning-childhood-basics/early-literacy/early-reading-and-writing-development>, diunduh pada Maret 2020.
- Rukiati, Enung dan Sumayana, Yena. (2014). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah MI/SD*. Bandung: CV. Kaka Media Network.
- Santrock, John W. (2004). *Psikologi Pendidikan (Ed.2)*. Jakarta: Prenada Media.
- Saonah, Siti. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar di Kelas I SD Negeri 222 Pasir Pogor. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Volume 1 No 1 Tahun 2018, pp. 101-107.
- Shepherdson, Tabhita, et.al. (2015). *Readin is Fun! Start Your Kids Young*. Victoria Street, Singapore: National Library Board.
- Smith, Judith and Parkes, Brenda. (2020). *Reading and Writing with Your Child, Kindergarten to Grade 6: A Parent Guide*. Ontario: Ontario Ministry of Education.
- Wardani, I.G.A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Zuhdi, Darmiyati. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.